

Pendekatan Konseling Eksistensi Humanistik berbasis nilai Budaya Banjar “Wasaka” dalam membentuk karakter siswa di Banjarmasin

Berkatullah Amin

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
 berkatullahamin1412@gmail.com

Kata Kunci / Keyword	Abstrak/Abstrac
Eksistensial Humanistik, Waja Sampai Kaputing, Pembentukan Karakter	Peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan dalam nilai-nilai yang dapat membentuk dan memperkuat karakter siswa pada lembaga pendidikan formal sangat diperlukan. Permasalahan kemampuan sosial pada saat ini manakala perilaku materialisme yang menganggap bahwa seolah-olah materi, benda, dan uang adalah segala-galanya. Fenomena perilaku materialistik dan konsumtif ini dapat menghilangkan nilai-nilai religius, ikhlas, tangguh, jujur, peduli, tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Fenomena ini menarik mengingat perilaku tersebut juga banyak melanda kehidupan remaja di berbagai kota salah satunya Banjarmasin. Perilaku seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan dengan landasan teori kondisioning ada fungsi bahwa karakter ditentukan oleh lingkungan. Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Tentunya ini memerlukan usaha secara menyeluruh yang dilakukan semua pihak: keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Dalam konteks konseling, keterlibatan konselor untuk membantu klien dalam mengartikulasikan kehidupan sosial kemasyarakatannya dilakukan dengan berbagai macam pendekatan. Salah satu pendekatan konseling eksistensial humanistik yang berbasis nilai budaya Indonesia, yaitu pendekatan yang digali dari tata nilai budaya Banjar dengan prinsip hidup Waja Sampai Kaputing, yang mengandung prinsip pantang menyerah, bersungguh-sungguh, bekerja keras dari awal hingga akhir yang selama ini terabaikan. Nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter yang kokoh dan etika standar yang kuat dalam tata nilai budaya Banjar sangat diperlukan bagi individu maupun masyarakat melalui proses konseling dengan pendekatan Eksistensial Humanistik. Improving the quality of education implementation in the values that can shape and strengthen the character of students in formal educational institutions is needed. The problem of social ability at this time when the behavior of materialism that considers that as if matter, objects, and money is everything. This phenomenon of materialistic and consumptive behavior can eliminate religious values, sincere, tough, honest, caring, responsible, independent, and disciplined. This phenomenon is interesting considering the behavior is also a lot of teenage life in various cities one of them Banjarmasin. A person's behavior is determined by environmental factors with the grounding of the theory of conditioning there is a function that character is determined by the environment. A person will be a character person if it can grow in a characteristic environment. Surely this requires a thorough effort by all parties: family, school, and all components of society. In the context of counseling, the involvement of counselors to assist clients in articulating their societal social life is carried out in a variety of approaches. One of the approaches

of existential humanistic counseling based on Indonesian cultural values, the approach extracted from the cultural values of Banjar with the principle of life *Waja Sampai Kaputing*, which contains the principle of unyielding, earnest, hard work from the beginning to the end that has been neglected. Moral values in solid character formation and strong ethical standards in Banjar cultural values are indispensable for individuals and communities through a counseling process with an Existential Humanistic approach.

PENDAHULUAN

Seiring berkembang ilmu pendidikan beberapa pihak meminta untuk peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan tentang nilai-nilai yang membentuk dan memperkuat karakter siswa pada lembaga pendidikan formal. Permintaan tersebut didasari atas fenomena sosial yang ada di masyarakat yaitu tentang kenakalan remaja seperti perkelahian massal, perusakan lingkungan hidup, perusakan fasilitas umum, memakai obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, ataupun kenakalan remaja lainnya baik itu perusakan dalam diri mereka sendiri atau lingkungan mereka. Adapun permasalahan yang paling dirasakan sebagai permasalahan paling banyak terjadi di Indonesia yaitu Perkelahian massal, memakai obat-obatan terlarang dan pergaulan bebas. Permasalahan tersebut dikarenakan ketidak sadaran remaja dalam kehidupan sosial berperilaku materialisme dan konsumtif. Materialisme disini cara pandang seorang remaja akan materi, benda, dan uang untuk kenakalan-kenakalan remajanya. Sifat materialistik ini dapat mengikis nilai-nilai religius, ikhlas, tangguh, jujur, peduli, tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Perilaku konsumtif merupakan fenomena psikoekonomik yang banyak melanda kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan.

Fenomena ini cukup jadi perhatian mengingat perilaku konsumtif ini melanda di kehidupan remaja diberbagai kota salah satunya Banjarmasin. Perilaku seseorang

ditentukan oleh factor lingkungan dengan landasan teori kondisioning bahwa karakter ditentukan oleh lingkungan. Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Tentunya ini memerlukan usaha secara menyeluruh yang dilakukan semua pihak, keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat. Berbicara tentang pendidikan di lembaga pendidikan formal, tidak cukup hanya mengulas tentang materi pelajaran tapi juga harus mengurai tentang layanan pengembangan diri siswa yang memandirikan dan pendidikan karakter. Pengembangan diri dalam konteks lembaga pendidikan, berkaitan dengan konseling; suatu ilmu yang membantu orang untuk mengatasi problematika kehidupan dan meningkatkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang (growth and development) menjadi lebih baik.

Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di lembaga pendidikan. Karena itu, konselor sebagaimana menurut Schellenberg diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik (konseli) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual. Dalam proses konseling di lembaga pendidikan, proses pencarian kearifan lokal memegang peranan penting sebab konseling selama ini didominasi teori-teori dari Barat. Tentu dalam aplikasi di lapangan kerap

mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat Barat.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa upaya membangun kehidupan sosial kemasyarakatan hanya dapat dilakukan melalui artikulasi masyarakat itu sendiri dengan tempat di mana mereka tinggal (Tyson, 2010). Dalam konteks konseling, keterlibatan konselor untuk dapat membantu klien dalam mengartikulasikan kehidupan sosial kemasyarakatannya dilakukan dengan berbagai macam pendekatan konseling. salah satu pendekatan konseling yaitu eksistensial humanistik dalam pendekatan konseling ini bertujuan membantu klien menghadapi kecemasan sehubungan dengan pemilihan nilai dan kesadaran bahwa dirinya bukan hanya sekedar korban kekuatan-kekuatan deterministik dari luar dirinya. Terapi Eksistensial memiliki cirinya sendiri oleh karena pemahamannya bahwa tugas manusia adalah menciptakan Eksistensinya yang bercirikan integritas dan makna (Corey 2013). Konseling ini jugameluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.

Dalam pendekatan konseling eksistensi humanistik ini dipandang dari sudut budaya timur maka pengertian bebas yang bertanggung jawab itu dimaknakan sebagai bebas yang memiliki moral spiritual dalam nilai-nilai norma. Masyarakat Indonesia memiliki moral spiritual dan nilai-nilai norma yang menjadi suatu budaya. Di Banjarmasin moral spiritual dan nilai-nilai norma menjadi prinsip hidup yang dipegang oleh masyarakat banjar. Prinsip hidup itu pun diabadikan dengan menjadi semboyan

yaitu Waja Sampai Keputing yang mengandung prinsip pantang menyerah, bersungguh-sungguh, bekerja keras dari awal hingga akhir. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat dalam tata nilai budaya banjar sangat diperlukan untuk membentuk karakter bagi individu maupun masyarakat melalui proses konseling eksistensi humanistik, khususnya di sekolah secara eksplisit (terencana), terfokus, dan komprehensif untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan agar pembentukan siswa yang berkarakter dapat terwujud sehingga terhindar dari perilaku materialistik dan konsumtif.

PEMBAHASAN

Konseling Eksistensi Humanistik

Menurut Corey (2013) dimensi dasar dari kondisi manusia, menurut pendekatan eksistensial adalah :

1. Kapasitas untuk kesadaran diri

Kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab merupakan landasan kesadaran diri. Semakin besar kesadaran kita, semakin besar kemungkinan kita untuk kebebasan.

2. Kebebasan dan tanggung jawab

Tema eksistensial yang khas adalah bahwa orang bebas memilih di antara berbagai alternatif dan oleh karena itu memainkan peran besar dalam membentuk nasib mereka sendiri. Schneider dan Krug (2010) menulis bahwa terapi eksistensial mencakup tiga nilai: (1) kebebasan untuk menjadi dalam konteks keterbatasan alam dan diri sendiri; (2) kapasitas untuk merefleksikan makna pilihan kita; dan (3) kapasitas untuk bertindak atas pilihan yang kita buat.

Kebebasan menyiratkan bahwa kita bertanggung jawab atas hidup kita, untuk tindakan kita, dan atas kegagalan kita dalam mengambil

tindakan. Kebebasan dan tanggung jawab berjalan seiring. Kami adalah penulis kehidupan kami dalam arti bahwa kami menciptakan takdir kami, situasi hidup kami, dan masalah kami. Russell, 1978 dalam Corey (2013) menganggap bahwa tanggung jawab adalah kondisi dasar untuk perubahan. Klien yang menolak untuk menerima tanggung jawab dengan terus-menerus menyalahkan orang lain atas masalah mereka tidak mungkin mendapat keuntungan dari terapi.

3. Menciptakan identitas seseorang dan menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain

Masing-masing dari kita ingin menemukan diri sendiri atau, untuk membuatnya lebih otentik dalam menciptakan identitas pribadi kita. Ini bukan proses otomatis, dan menciptakan identitas membutuhkan keberanian. Sebagai makhluk relasional, kita juga berusaha untuk berhubungan dengan orang lain. Banyak penulis eksistensial membahas kesepian, keterbelakangan, dan pengasingan, yang dapat dilihat sebagai kegagalan untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain dan dengan alam.

Corey (2013) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang turut berkontribusi dalam penciptaan identitas

a. Keberanian untuk Menjadi (*Courage to be*)

Tillich, 1952 dalam Corey (2013) menyatakan bahwa dibutuhkan keberanian untuk menemukan "dasar keberadaan kita" yang sesungguhnya dan menggunakan kekuatannya untuk mengatasi aspek-aspek ketidakberadaan yang akan menghancurkan kita.

b. Pengalaman Kesendirian (*experience of aloneness*)

Para eksistensialis mendalilkan bahwa bagian dari kondisi manusia adalah pengalaman kesendirian. Rasa terisolasi datang ketika kita menyadari bahwa kita tidak dapat bergantung pada orang lain untuk konfirmasi atas diri kita sendiri; yaitu, kita sendiri harus memberi makna pada hidup, dan kita sendiri yang harus memutuskan bagaimana kita akan hidup. Sebelum kita dapat memiliki hubungan yang solid dengan yang lain, kita harus memiliki hubungan yang solid dengan diri kita sendiri.

c. Pengalaman Terhadap Ketergantungan

Manusia bergantung pada hubungan dengan orang lain. Seperti merasa bahwa ingin menjadi penting dalam kehidupan orang lain dan merasakan pentingnya kehadiran orang lain dalam kehidupan kita. Hubungan ini diharapkan mampu menguatkan kita dan menghindarkan dari ketergantungan hubungan yang neurotis.

d. Berjuang Dengan Identitas Kami (*Struggle With Our Identity*)

Setiap individu mempunyai identitas yang ia tentukan, maka bagaimana dengan identitas yang dimiliki tersebut dapat digunakan untuk berjuang menemukan makna dari kehidupannya.

4. Pencarian makna (*The Search for Meaning*)

Karakteristik manusia yang jelas adalah perjuangan untuk rasa makna dan tujuan dalam kehidupan. Ada beberapa pertanyaan mendasar yang dapat digunakan dalam pencarian makna tersebut yang kemudian disebut dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yaitu: "Mengapa saya di sini?" "Apa yang saya inginkan dari kehidupan?" "Apa yang memberikan tujuan hidup saya?" "Di mana

sumbernya? berarti bagi saya dalam hidup? ".

Menemukan kepuasan dan makna dalam kehidupan adalah produk sampingan dari keterlibatan, yang merupakan komitmen untuk menciptakan, mencintai, bekerja, dan membangun. Makna dibuat dari keterlibatan individu dengan apa yang dihargai, dan komitmen ini memberikan tujuan yang membuat hidup berharga.

5. Kecemasan Sebagai Kondisi Hidup

Corey (2013) menyatakan bahwa Kecemasan muncul dari upaya pribadi seseorang untuk bertahan hidup dan untuk mempertahankan dan menegaskan keberadaan seseorang, dan perasaan kecemasan yang dihasilkan merupakan aspek yang tak terelakkan dari kondisi manusia.

Ahli terapi eksistensial membedakan kecemasan menjadi dua macam, yaitu kecemasan normal dan neurotik.

- a. *Kecemasan normal* adalah respons yang tepat terhadap suatu peristiwa yang sedang dihadapi. kecemasan semacam ini tidak harus ditekan, dan dapat digunakan sebagai motivasi untuk berubah.
 - b. *Kecemasan neurotik* adalah kecemasan tentang hal-hal konkret yang tidak proporsional dengan situasi.
6. Kesadaran Akan Kematian dan Ketidakberadaan

Eksistensial tidak memandang kematian secara negatif tetapi menganggap bahwa kesadaran akan kematian sebagai kondisi dasar manusia memberi arti penting bagi kehidupan. Karakteristik manusia yang membedakan adalah kemampuan untuk memahami realitas

masa depan dan keniscayaan kematian.

Kematian tidak harus dianggap sebagai ancaman; Kematian memberikan motivasi bagi kita untuk memanfaatkan menghargai momen saat ini. Alih-alih dibekukan oleh rasa takut akan kematian, kematian dapat dilihat sebagai kekuatan positif yang memungkinkan kita untuk hidup semaksimal mungkin.

Waja Sampai Kaputing

Waja Sampai Kaputing (Wasaka) merupakan motto yang berasal dari provinsi Kalimantan Selatan. Dimana motto tersebut merupakan suatu semboyan dan pesan yang pernah diutarakan oleh salah satu pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yakni Pangeran Antasari. semboyan dan pesan-pesan yang disampaikan oleh Pangeran Antasari sangat berpengaruh besar dari psikologis masyarakat banjar dalam meningkatnya suatu tekad pantang menyerah dan selalu berusaha pantang mundur dalam melawan penjajah. Berikut pesan wasiat Pangeran Antasari kepada masyarakat banjar :

Pesan-Pesan Pangeran Antasari

Haram Manyarah Waja
Sampai Kaputing
Lamun Tanah Banyu Kita
Kahada Handak Dilincai Urang
Jangan Bacakut Papadaan Kita
Lamun Handak Tulak
Manyarang Walanda
Baikati Hati Ditali Sindad
Jangan Sampai Mati Parahatan
Bukah
Matilah Kita Di jalan Allah
Siapa Babai-baik Lawan Walanda
Tujuh Turunan Kahada Aku Sapa
Lamun Kita Sudah Sapakat
Handak Mahinyik Walanda
Jangan Walanda Dibari Muha
Badalas Pagat Urat Gulu

Lamun Manyarah Kahada
Haram Dijamah Walanda
Haram Diriku Dipenjara
Haram Negri Dijajah
Haram Manyarah Waja Sampai
Kaputing

Waja Sampai Kaputing berarti usahasampai akhir (Volharding). Bisadiungkapkan dalam makna yang lain dari, Waja Sampai Kaputing adalah terbuat dari baja mulai pangkal sampai ke ujungnya, maksudnya perjuangan yang tak pernah berhenti hingga tetes darah penghabisan, atau hingga perjuangan tercapai. Waja Sampai Kaputing mengandung maksud apabila memulai suatu pekerjaan, harus sampai selesai pelaksanaannya. Setiap orang bertanggung jawab untuk menuntaskan pekerjaannya jangan sampai menggantung.

Semboyan Waja Sampai Kaputing ini merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan selalu tekad dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu dengan penuh ikhlas, rasakesanggupan dan konsekuen tanpaberhenti di tengah jalan, harus sampai padatujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu selalu dilandasi oleh tekad yang kuat dan tangguh, bagaikan baja (waja) dari titik awal (ujung) sampai ke titik tujuan (kaputing), dan haram berhenti di tengah jalan (haram manyarah).

Semboyan dan pesan-pesan Waja Sampai Kaputing dari Pangeran Antasari hendaknya menjadi nilai inti (core value) ataupun “ruh” dari pendidikan karakter, yang tidak akan berhenti sampai tujuan tercapai, dengan dilandasi oleh nilai ikhlas, kerja keras, bekerja sampai tuntas, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan memperoleh yang memuaskan bagi untuk diri pribadi maupun masyarakat. Nilai-nilai Sasaran yang menjadi target dari pendidikan karakter Waja Sampai Kaputing adalah bersumber pada nilai-

nilai yang terdapat dalam Waja Sampai Kaputing itu sendiri dan nilai minimal yang hendaknya diterapkan menurut Desain Inti Pendidikan Karakter.

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam motto Waja Sampai Kaputing, antara lain adalah nilai-nilai religius, ikhlas, kerja keras, tangguh, tekun, bertanggung jawab, dan konsekuen. Sementara nilai-nilai minimal yang hendaknya ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah tangguh, jujur, cerdas dan peduli. Di samping itu dari Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter yang dilaksanakan Universitas Lambung Mangkurat (2012), maka diperoleh beberapa nilai yang layak dijadikan nilai-nilai target pendidikan karakter, berdasarkan frekuensi yang kemunculan pilihan yang disampaikan peserta seminar dan lokakarya diperoleh nilai-nilai jujur, transparan, disiplin, cerdas, mandiri, peduli, profesional, tangguh, taat/patuh, kerja keras dan tekun.

Dari nilai-nilai Waja Sampai Kaputing, Nilai Minimal dari Desain Inti Pendidikan Karakter dan hasil Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter Universitas Lambung Mangkurat dipilihnya 13 nilai-nilai sasaran yang akan menjadi target pendidikan karakter Waja Sampai Kaputing Universitas Lambung Mangkurat :

Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Fathul

Muin, 2011:160). Menurut Coon, karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat (Zubaedi, 2011:8). Sedangkan menurut Mansur Muslich (2010:70), karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara, jadi dapat disimpulkan karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

2. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5. Konsepsi diri (Self-Conception)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

Pembentukan Karakter

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang

akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawaketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

1. Pengetahuan tentang moral (moral knowing) Dimensi-dimensi dalam

moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), dan pengenalan diri (self knowledge).

2. Perasaan/penguatan emosi (moral feeling) Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty), cinta kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility).
3. Perbuatan bermoral (moral action) Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).

Nilai-Nilai Sasaran yang Menjadi Target Pendidikan Karakter Wasaka

Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Ikhlās	Sikap dan perilaku yang

	memulai segala pekerjaan dimulai dengan atas nama Allah, Tuhan Yang Maha Esa, segala rezeki, karunia, rahmat adalah atas ijin Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Kerjakan tugas dan kewajiban, serahkan semua urusan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa
Kerja Keras	Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sampai ke batas optimal, jika mampu ke batas maksimal dari target yang telah ditentukan, baik waktu maupun kualitas pekerjaan.
Tangguh	Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Jujur/ Transparan	Sikap dan perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

	tindakan, dan pekerjaan.
Tekun	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kerajinan, kesungguhan dan terus menerus dalam belajar dan mengerjakan tugas.
Cerdas	Sikap dan perilaku mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung- Jawab/ Konsekuensi	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
Disiplin	Sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku

	taat/patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugastugas.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bersikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa

SIMPULAN

Indonesia memiliki banyak budaya, konselor harus memiliki kompetensi baik itu dalam pendekatan konseling dan nilai-nilai budaya yang ada dimasyarakat Indonesia agar dalam praktek konseling berjalan secara optimal. Dalam praktek konseling, konselor ikut berkontribusi sebagai fasilitator untuk menyediakan dukungan system untuk penyembuhan. Untuk membentuk karakter siswa dengan pendekatan konseling eksistensial humanistik yang berbasis nilai budaya banjar yaitu Wasaka bisa dijadikan salah satu cara yang dimana dalam budaya banjar memiliki prinsip yang terkandung dalam Wasaka yang mengandung prinsip pantang menyerah, bersungguh-sungguh,

bekerja keras dari awal hingga akhir, yang dapat mendukung siswa untuk berfikir dan berperilaku sebagai individu yang hidup dengan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara .

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th edition)*. California: Brooks/Cole.
- Sarbaini, (2012). Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) UNLAM. Banjarmasin; UPT MKU (MPK-MBB) UNLAM.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2003). *Culture and Psychology*. 2nd Edition. Belmont, CA: Wadsworth.
- Fathul Muin, 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mansur Muslich. 2010. *Pendidikan karakter, Menjawab tantangan krisismultidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, S. (2014). Konseling Berbasis Pesantren Untuk Memperkokoh Karakter Pelajar Dalam Menghadapi Globalisasi, 6 (1), 19–34.

